

# Strategi Sunan Bonang melalui media seni dalam penyebaran dakwah Islam

Amelia Febriyanti, Lutfiah Ayundasari\*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: lutfiah.fis@um.ac.id

Paper received: 01-06-2021; revised: 15-06-2021; accepted: 28-06-2021

## Abstract

The majority of the population in Indonesia is Javanese with distinctive traditions, like other societies which give their own color to the development of patterns of understanding and practice of Islam in this country. The development of Islam in Java cannot be separated from the influence and progress of Wali Sanga. Wali Sanga has a deeper ability in a rational and scientific sense, namely they are newcomers who try to pioneer new teachings and ideologies who are able to carry out precise strategies in finding value gaps between old traditions and beliefs (Hindu-Buddhist). Sunan Bonang is one of the guardians who uses art as a medium in his strategy to spread Islamic preaching. Not only that, the suluk made by Sunan Bonang has educational value to be learned.

**Keywords:** art; da'wah strategy; Sunan Bonang

## Abstrak

Mayoritas penduduk di Indonesia adalah orang Jawa dengan tradisi yang khas, seperti masyarakat lainnya yang memberikan warna tersendiri pada perkembangan pola pemahaman dan pengamalan Islam di negeri ini. Perkembangan Islam di Jawa tidak lepas dari pengaruh dan kiprah Wali Songo. Wali Sanga memiliki kemampuan lebih dalam arti yang rasional dan ilmiah yaitu mereka sebagai pendatang yang berusaha merintis sebuah ajaran dan ideologi baru yang mampu melakukan strategi jitu di dalam mencari celah-celah nilai antara tradisi dan keyakinan lama (Hindu-Budha). Sunan Bonang merupakan salah satu wali yang menggunakan seni sebagai media dalam strateginya untuk menyebarkan dakwah Islam. Bukan hanya itu, suluk yang dibuat oleh Sunan Bonang memiliki nilai edukatif yang dapat dipetik.

**Kata kunci:** seni; strategi dakwah; Sunan Bonang

## 1. Pendahuluan

Islam merupakan agama yang bersifat menyeluruh dan mendorong umatnya untuk berdakwah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Penyebaran Islam di Jawa tak lepas dari pengaruh dan kiprah dari perjalanan *Wali Songo* (Wali Sembilan). Kata Wali Songo merupakan kata majemuk yang berasal dari kata *wali* dan *songo*. Wali berasal dari bahasa Arab, suatu bentuk singkatan dari *waliyullah*, yang memiliki arti 'orang yang mencintai dan dicintai Allah'. Sedangkan *songo* berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti 'sembilan'. Mereka juga dipandang sebagai ketua kelompok dan pelopor dari sejumlah besar mubaligh Islam yang bertugas mengadakan dakwah Islam di berbagai daerah yang belum memeluk Islam di Jawa (Nurcholis & Mundzir, 2013). *Wali Songo* diyakini masyarakat sebagai penyebar agama Islam di Jawa dan memiliki kemampuan *linuwih* (lebih) baik secara fisik maupun spiritual. Bahkan dianggap mampu untuk melakukan hal-hal yang sulit untuk diterima secara akal. Tak hanya itu, *Wali Sanga* juga memiliki kemampuan lebih dalam arti yang rasional dan ilmiah yaitu mereka sebagai pendatang yang berusaha merintis sebuah ajaran dan ideologi baru yang mampu melakukan strategi jitu di dalam mencari celah-celah nilai antara tradisi dan keyakinan lama (Hindu-Budha). Dengan tradisi dan keyakinan

baru (Islam) dengan penuh kearifan dan kebijaksanaan itu menyebabkan Islam dapat diterima sebagai nilai-nilai baru dengan strategi yang mereka bangun.

Seni adalah tata hubungan manusia dengan bentuk-bentuk *pleasure* yang menyenangkan (Gazalba, 2006). Sunan Bonang menggunakan media seni sebagai media dakwahnya. Dakwah sendiri mengandung arti ajakan, menyeru, atau memanggil. Dalam arti luas berarti mengajak orang untuk meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam (Amin, 2009). Media dakwah (Wasilah al-Dakwah) adalah media atau instrumen yang digunakan sebagai alat untuk mempermudah sampainya pesan dakwah kepada *mad'u*. Media ini bisa dimanfaatkan oleh da'i untuk menyampaikan dakwahnya baik yang dalam bentuk lisan atau tulisan (Saputra, 2012). Sedangkan seni. Seni adalah penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa manusia, yang dilahirkan dengan perantaraan alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pendengar (seni suara), indera peraba (seni lukis), atau dilahirkan dengan perantaraan gerak seperti seni tari, drama (Fitri, 2016). Misalnya ada yang berbentuk tulisan, kaligrafi (lukisan), ukir, sastra, seni wayang, seni rupa, tari, pementasan drama, lagu dan lain sebagainya. Kesenian merupakan bagian dari budaya sehingga kehadirannya tidak dapat terlepas dari manusia. Kesenian itu sendiri memiliki bentuk dan karakter yang berbeda di setiap daerah sehingga memiliki kekhasan tersendiri antara satu dengan yang lain.

Sebagaimana kita tahu kesenian biasanya hanya di fungsikan sebagai hiburan semata, seperti lagu; menyenangkan bagi yang mendengarkan juga dapat menghilangkan stress bagi beberapa orang, juga wayang; menghibur bagi penontonnya. Selain itu kesenian juga dapat menjadi media yang tepat untuk berdakwah apabila diolah dan disisipi dengan pesan-pesan islami. Penggunaan kesenian sebagai media dakwah telah dilakukan sejak jaman dulu, yakni pada masa penyebaran Islam di Pulau Jawa oleh Para Wali yang disebut dengan Wali Sembilan atau Wali Songo. Wali Songo yang sesuai namanya berjumlah sembilan orang tersebut terdiri dari Sunan Ampel (Raden Rahmat), Sunan Gresik (Syeikh Maulana Malik Ibrahim), Sunan Drajat (Raden Qasim), Sunan Giri (Raden Paku), Sunan Bonang (Raden Maulana Makdum Ibrahim), Sunan Kudus (Ja'far Shadiq), Sunan Muria (Raden Umar said), Sunan Kalijaga (Raden Mas Syahid), dan Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah). Beberapa diantara Para Wali tersebut ada yang menggunakan media kesenian dalam dakwahnya, seperti Raden Maulana Makdum Ibrahim.

## 2. Metode

Dalam penulisan artikel ini, penulis memilih suatu metode penelitian yaitu metode kualitatif yaitu berupa *Library Research* yang mana merupakan suatu metode yang mengumpulkan sumber data dari berbagai literatur seperti buku tercetak online, jurnal online, dan karya ilmiah seperti: skripsi, tesis, disertasi, jurnal dan artikel ilmiah, dan sumber-sumber lain yang relevan dan sesuai dengan masalah yang akan dipecahkan. Artikel ini mempunyai tujuan sasaran yang ditunjukkan kepada khalayak umum, yaitu kepada masyarakat, dan terkhusus terhadap individu yang ingin menambah informasi dan pengetahuan terkait "Strategi Sunan Bonang Melalui Media Seni Dalam Penyebaran Dakwah".

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Biografi Sunan Bonang

Sunan Bonang adalah putra sulung Sunan Ampel (Raden Rahmat). Dari perkawinannya dengan Adipati Tuban inilah kemudian Sunan Ampel memiliki dua Putera, yaitu Sunan Drajat dan Sunan Bonang. Sunan Drajat atau Syarifudin adalah adiknya. Adik bungsunya yang bernama Dewi Sarah menikah dengan Sunan Kalijaga (Ulfah, 2013) Sunan Bonang bernama kecil (nama asli) Makdum Ibrahim, lahir pada tahun 1465 M di Bonang, Tuban (Syafrizal, 2015). Secara silsilah, Sunan Bonang masih memiliki garis keturunan dengan Nabi Muhammad SAW. Ia adalah keturunan ke-23 dari Nabi Muhammad melalui Siti Fatimah dan Ali bin Abi Thalib. Oleh sebab itu dalam serat Darmogandul (karya sastra tentang runtuhnya Majapahid) ia disebut dengan julukan Sayyid Kramat dan dikatakan sebagai orang Arab keturunan Nabi Muhammad dari jalur ayah. Urut-urutan silsilah Sunan Bonang dari jalur ayah adalah sebagai berikut: Maulana Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang) bin Raden Rahmat (Sunan Ampel) bin Ibrahim al-Ghazi (Ibrahim Asmaraqandi) bin Jamaluddin al-Husain bin Ahmad Jalaluddin bin Abdullah bin Abdul Malik Azmatkhan bin Alwi Amil Faqih bin Muhammad Shahib Mirbath bin Ali Khali Qasam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad al- Muhajir bin Isa bin Muhammad bin Ali al-Uraidli bin Ja'far Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Al-Husain bin Fatimah az-Zahra binti Muhammad saw (Sunyoto, 2012).

Sunan Bonang menimba ilmu kepada ayahnya sejak kecil yang juga merupakan salah satu walisongo dan ulama terkemuka di tanah Jawa. Selain itu sunan Bonang bersama Raden Paku saat remaja juga pernah belajar ke negeri seberang yaitu di Pasai kepada "Syekh Awwalul Islam" yang merupakan ayah dari Raden Paku dan beberapa ulama lainnya. Setelah mereka belajar di Pasai maka mereka kembali ke tanah Jawa. Raden Paku ke Giri dan mendirikan sebuah pondok hingga dikenal sebagai Sunan Giri sedang Sunan Bonang ke Lasem, Rembang atas arahan ayahnya (Damayanti, 2017). Selain itu juga Sunan Bonang dan Raden Paku juga pernah belajar di Malaka yang merupakan salah satu pusat kebudayaan Islam Melayu bahkan menjadi nadi pengajaran dan penyebaran ajaran Islam di Asia Tenggara (Musa, 2005). Dalam kitab *Tarikhul Auliya* KH. Mustofa Bisri mengatakan bahwa Sunan Bonang menikah dengan seorang putri Raden Arya Jakandar atau lebih dikenal sebagai Sunan Malaka yaitu Dewi Hirah. Begitu pula penjaga makam Sunan Bonang yang Tuban juga mengatakan bahwa Sunan Bonang itu pernah menikah. Apa yang disampaikan oleh KH Mustofa Bisri dan penjaga makan itu berbeda dengan apa yang disampaikan pada riwayat Sunan Bonang oleh penulis lain (Alfadhilah, 2017). Sunan Bonang wafat pada tahun 1525 M.

Sunan Bonang dikenal sebagai juru dakwah yang mumpuni, ia menguasai *fiqh*, *ushuluddin*, tasawuf, seni, sastra, arsitektur, dan lainnya (Syafrizal, 2015). Hal ini terbukti dengan adanya peninggalan yang banyak dari sunan Bonang. Meskipun menguasai banyak cabang ilmu agama tapi Sunan Bonang lebih kental dengan tasawuf, hal ini bisa dilihat melalui berbagai karyanya. Diantaranya adalah sebagai berikut, *Suluk Wujil*, *Suluk Kaderesan*, *Suluk Khalifah*, *Suluk Regol*, *Suluk Wasiyat*, *Suluk bentur*, *Gita Suluk Linglung*, *Gita Suluk Latri*, *Gita Suluk Ing Aewuh*, *Suluk Sunan Bonang*, dan *lain-lainnya* (Alfadhilah, 2017). Sunan Bonang dalam berdakwah di Nusantara khususnya daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur menggunakan media wayang dan media *suluk*. Seperti yang telah dikemukakan oleh KH. Maimun Zubair, Abdul Wahid, Nurcholis & Mundzir (2016) maupun bulletin jum'at Masjid Jami' Lesem yang ditulis oleh Doddy & Abdullah (2018). Selain menghibur masyarakat, media wayang dan suluk

yang dimainkan ataupun dinyanyikan oleh Sunan Bonang mengandung konten tentang hakikat hidup dan ajaran-ajaran Islam yang dikemas dengan *apik*. Sehingga dengan adanya media tersebut telah memberikan pengaruh kepada masyarakat yang semula penganut ajaran hindu budha kemudian menjadi seorang muslim atau menganut agama Islam.

Makam Sunan Bonang menjadi salah satu kontroversi dalam riwayatnya karena ada empat makam yang saat ini dianggap sebagai makam Sunan Bonang. Yang paling masyhur adalah yang ada di Tuban tepatnya di dekat Masjid Agung Tuban. Yang lainnya adalah di Tambak Keramat, Bawean. Serta ada juga yang mengatakan di Singkal, Kediri yang berada di tepi sungai Brantas. Dan yang terakhir adalah di sebuah bukit yang berada di antara Rembang dan Lasem (Anita, 2014).

### **3.2. Nilai-nilai Edukatif Suluk Ketentraman Jiwa Sunan Bonang dalam Penyebaran Islam**

Pendidikan (edukatif) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sedangkan pendidikan yang dimaksud dalam hal ini adalah pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah usaha untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan kemasyarakatannya dan juga dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan. Perubahan tersebut dilandasi dengan nilai-nilai Islam. Jadi yang dimaksud nilai-nilai pendidikan (edukatif) adalah suatu proses pendidikan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai perubahan manusia menuju suatu kebaikan.

Dalam penyebaran walisongo di tanah Jawa bisa dibagi menjadi dua kelompok yang satu kelompok tanpa kompromi dengan budaya dan yang satu berkompromi dengan budaya. Diantara kedua kelompok tersebut Sunan Bonang termasuk yang berkompromi dengan budaya (Zuhdi, 2012). Bahkan Sunan Bonang dianggap sebagai pencipta gending yang pertama. Dalam mendakwahkan agama sering menyesuaikan diri dengan corak kebudayaan masyarakat Jawa yang menggemari wayang kulit dan gamelan, sehingga mereka memodifikasi wayang dan gamelan agar sesuai ajaran Islam, dan diajarkan pesan tauhid hingga dibuat acara bernama sekaten yang asli katanya adalah syahadatain. Sunan Bonang juga disebutkan membuat salah satu macapat yaitu Durma (Sultoni, 2016).

Sunan Bonang mengakomodasikan Islam sebagai ajaran agama yang mengalami historisasi dengan kebudayaan, misalnya dengan mengubah gamelan Jawa yang saat itu kental dengan estetika Hindu menjadi bernuansa zikir yang mendorong kecintaan pada kehidupan transendental seperti tembang “tombo ati” (Zuhdi, 2012). Tembang tombo ati ini sampai sekarang masih asik di tembangkan bahkan sampai dipopkan. Dalam proses modifikasi wayang, Sunan Bonang menambahkan ajaran ruhani atau hikmah yang bisa dipetik dari pertunjukan pewayangan. Sunan Bonang juga memberikan *ricikan* (kuda, gajah, harimau, garuda, kereta perang, dan rampongan) sebagai bentuk pengembangan dan pengayaan pewayangan.

Kata Suluk berasal dari akar kata “*Salaka yasluku sulukan*” dari penggalan kata dalam Hadist Rosulullah SAW terdapat kata “salaka” yang dimaknai oleh kesepakatan mufassir yaitu “berjalan”, sedangkan dalam tafsir lain Suluk yaitu: karangan bercorak tasawuf yang disampaikan dalam bentuk tembang, mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan spiritual masyarakat Jawa. Sebab didalamnya banyak terkandung *piwulang* pengolahan jiwa

atau rohani manusia dalam mencapai kesempurnaan (Haq, 2012). Jadi suluk katentraman jiwa “tombo ati” merupakan sebuah karya sastra ciptaan Sunan Bonang. Dalam tembang ini memuat amalan-amalan shalih yang berguna untuk memperbaiki hati yang tengah sakit. Ini berarti, tembang *Tombo Ati* adalah sebuah karya Walisongo yang mencerminkan metode dakwah mereka dalam menyebarkan Islam di bumi nusantara khususnya bumi Jawa. Secara konseptual metode dakwah Sunan Bonang sendiri dan juga Walisanga lainnya biasa disebut dengan istilah “mau ‘idzatul hasanah wa mujadalah billati hiya ahsan”. Metode ini biasa digunakan untuk tokoh-tokoh khusus, misalnya raja, bangsawan, orang kaya, tuan tanah, maupun tokoh-tokoh masyarakat setempat.

Senandung *Tombo Ati* ini tentu tak asing lagi di telinga kita. Seringkali kita mendengar senandung ini dilantunkan oleh para penyanyi religius seperti Opick, Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) dengan Kyai Kanjeng-nya, dan sebagainya. Bahkan di berbagai masjid, mushala, dan langgar di pedesaan pun, senandung *tombo Ati* masih sering dilantunkan sebagai bentuk puji pujian dalam menunggu iqamat shalat. Mengenai sejarah *Tombo Ati*, dikatakan bahwa ia digubah oleh Sunan Bonang, yang hidup pada sekitar tahun 1465 sampai dengan 1525 Masehi. Selain sebagai lagu penenang jiwa. Lagu *tombo ati* ini juga memiliki makna pelajaran yang berharga. Dalam berbagai kajian yang telah dilakukan para ulama’ “hati” atau *Al-Qalb* mempunyai dua pengertian: *Al-Qalb* dengan pengertian secara fisik, maka ia adalah segumpal daging berbentuk bulat panjang yang terletak di dada sebelah kiri, yang secara medis. Ia mempunyai fungsi-fungsi tertentu yang sangat berguna bagi kelangsungan hidup setiap manusia (Haq, 2012). *Al-Qalb* dengan pengertiannya sebagai hati dalam arti halus yang tidak terlihat oleh mata indrawi dan bersifat ketuhanan dan rohaniah namun masih ada hubungannya dengan hati dalam pengertian jasmani tadi. Dalam pembahasan ini, hati atau *al-qalb* dalam pengertian yang kedualah yang akan banyak disinggung.

Telah diriwayatkan, bahwa hati itu ada empat macam: 1) Hati yang bersih, didalamnya terang bagaikan lampu, inilah hati seorang mukmin. 2) Hati yang tertutup dan terikat pada penutupannya, itulah hati orang kafir. 3) Hati yang tengkurap itulah hati seorang munafik. 4) Hati yang berlapis-lapis, didalamnya terdapat keimanan dan kemunafikan.

Hati sangat berharga sehingga dalam dunia *Thoriqoh* seorang salik harus memperhatikan syari’at dengan serius begitu juga dengan amal-amal *qolbi* (hati) pun mendapat perhatian yang serius. *Thariqoh* ini mempunyai tiga sifat, yaitu: Sabar ketika ditimpa musibah, syukur ketika mendapat kelapangan, dan ridho terhadap “keputusan” Allah.

Sunan Bonang juga memiliki pengetahuan luas tentang kesenian dan kesustraan Jawa. Sebagai orang yang berilmu agama Islam tinggi, Sunan Bonang juga menguasai ilmu tasawuf dan menghasilkan karya yang disebut *suluk Sunan Bonang* yang saat ini berada di Universitas Leiden, Belanda. *Suluk* ini pada hakikatnya berisi ringkasan dari kitab *Ihya’ Ulumuddin* karya al-Ghozali dan *Tamhid* karya Syakur bin Syu’aib al-Kasi al-Hanai as-Salimi (Widodo, 2016). Selain dengan kebudayaan dan karya sastra yang mengandung unsur religi, Sunan Bonang juga membantu berjalannya kerajaan Demak bahkan termasuk yang membuat Masjid Agung Demak. Masjid Agung Demak dibuat oleh para walisongo. Selain itu Sunan Bonang juga ikut Kalijogo andil dalam pengangkatan Raden Patah dalam mendirikan Kerajaan Islam Demak. Pada masa hidupnya, Sunan Bonang banyak berperan dalam perjuangan pendirian kerajaan Islam Demak serta berpartisipasi dalam pengembangan Masjid Agung Demak. Sunan Bonang pun berperan dalam pengangkatan Raden Patah sebagai raja (Syahfizar,

2015). Di Demak Sunan Bonang dijadikan sebagai imam Masjid Agung Demak oleh Raden Patah. Tapi karena beberapa waktu kemudian berselisih paham dengan Sultan Demak maka ia melepaskan jabatannya sebagai imam Masjid Agung Demak dan kembali ke Lasem, tepatnya di Bonang dan mendirikan sebuah pondok pesantren dan masjid yang dijadikan tempat pengkaderan (Alfadhilah, 2017).

#### 4. Simpulan

Sunan Bonang adalah putra sulung Sunan Ampel (Raden Rahmat). Ia menimba ilmu kepada ayahnya sejak kecil yang juga merupakan salah satu walisongo dan ulama terkemuka di tanah Jawa. Sunan Bonang dikenal sebagai juru dakwah yang mumpuni, ia menguasai *fiqh*, *ushuluddin*, tasawuf, seni, sastra, arsitektur, dan lainnya. Sunan Bonang dalam berdakwah di Nusantara khususnya daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur menggunakan media wayang dan media *suluk*. Selain menghibur masyarakat, media wayang dan suluk yang dimainkan ataupun dinyanyikan oleh Sunan Bonang mengandung konten tentang hakikat hidup dan ajaran-ajaran Islam yang dikemas dengan *apik*. Sehingga dengan adanya media tersebut telah memberikan pengaruh kepada masyarakat yang semula penganut ajaran hindu budha kemudian menjadi seorang muslim atau menganut agama Islam. Dalam penyebaran Islam walisongo di tanah Jawa bisa dibagi menjadi dua kelompok yang satu kelompok tanpa kompromi dengan budaya dan yang satu berkompromi dengan budaya. Diantara kedua kelompok tersebut Sunan Bonang termasuk yang berkompromi dengan budaya. Bahkan Sunan Bonang dianggap sebagai pencipta gending yang pertama. Dalam mendakwahkan agama sering menyesuaikan diri dengan corak kebudayaan masyarakat Jawa yang menggemmari wayang kulit dan gamelan, sehingga mereka memodifikasi wayang dan gamelan agar sesuai ajaran Islam, dan diajarkan pesan tauhid hingga dibuat acara bernama sekaten yang asli katanya adalah syahadain. Sunan Bonang juga disebutkan membuat salah satu macapat yaitu Durma.

Dalam proses modifikasi wayang, Sunan Bonang menambahkan ajaran ruhani atau hikmah yang bisa dipetik dari pertunjukan pewayangan. Sunan Bonang juga memberikan *ricikan* (kuda, gajah, harimau, garuda, kereta perang, dan rampongan) sebagai bentuk pengembangan dan pengayaan pewayangan. Sunan Bonang mengakomodasikan Islam sebagai ajaran agama yang mengalami historisasi dengan kebudayaan, misalnya dengan mengubah gamelan Jawa yang saat itu kental dengan estetika Hindu menjadi bernuansa zikir yang mendorong kecintaan pada kehidupan transendental seperti tembang “tombo ati”. suluk ketentrangan jiwa “tombo ati” merupakan sebuah karya sastra ciptaan Sunan Bonang. Dalam tembang ini memuat amalan-amalan shalih yang berguna untuk memperbaiki hati yang tengah sakit. Ini berarti, tembang *Tombo Ati* adalah sebuah karya Walisongo yang mencerminkan metode dakwah mereka dalam menyebarkan Islam di bumi nusantara khususnya bumi Jawa.

#### Daftar Rujukan

- Alfadhilah, J. (2018). *Konsep Tuhan perspektif Maulana Makhdum Ibrahim: Studi kitab bonang dan suluk wujil* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Amin, S. M. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Anita, D. E. (2016). Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa (Suatu Kajian Pustaka). *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 1(2), 243-266.
- Damayanti, H. P., Senoprabowo, A., & Akrom, A. (2016). *Perancangan Game Bonang Adventure sebagai Media Pengenalan Sejarah Sunan Bonang pada Remaja di Kota Semarang*.
- Doddy, D., & Abdullah, A. (2018). *Bulletin jum'at Masjid Jami' Lasem Edisi 285*. Lasem: Kantor Masjid Jami' Lasem.

- Gazalba, S. (2006). *Seni dan Agama*. Yogyakarta: Lesbumi.
- Haq, Z. (2012). *Suluk Ketentruman Jiwa Sunan Bonang*. Bantul: Media Insani.
- Makmara, T. (2010). *Tuturan Persuasif Wiraniaga dalam Berbahasa Indonesia: Kajian Etnografi Komunikasi*. (Disertasi). *DISERTASI dan TESIS Program Pascasarjana UM*.
- Musa, H. H. (2005). Peranan tulisan Jawi dalam perkembangan Islam di Malaysia. *Jurnal pengajian Melayu, jilid, 16*.
- Nurcholis, N., & Mundzir, A. (2013). *Menjelajah Jejak Sultanul Auliya Sunan Bonang*. Tuban: Mulia Abadi Tuban.
- Saputra, W. (2012). *Pengantar Ilmu Dakwah Cetakan 2*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sultoni, S. (2016). Nilai-Nilai Ajaran Tasawuf Walisongo, Dan Perkembangannya Di Nusantara. *KABILAH: Journal of Social Community, 1(2)*, 357-378.
- Sunyoto, Agus. (2012). *Atlas Walisongo*. Tangerang: Pustaka Iman.
- Syafrizal, A. (2015). Sejarah Islam Nusantara. *Islamuna: Jurnal Studi Islam, 2(2)*, 235-253.
- Ulfah, R. (2013). Mistik Sunan Bonang. *Jurnal Theologia, 24(2)*, 139-162.
- Yanti, F. (2016). Komunikasi Dakwah dalam Kesenian Nasyid. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi, 12(2)*, 211-236.
- Widodo, A. (2016). *Islam dan Budaya Jawa*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Zuhdi, M. H. (2017). Dakwah dan Dialektika Akulturasi Budaya. *RELIGIA*.